

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menjaga kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hal yang penting bagi negara hingga tingkat individu yang kemudian disebut dengan ketahanan pangan dan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Ketahanan pangan juga merupakan bagian penting dari pembangunan negara karena telah tercantum dalam beberapa poin di SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang disepakati oleh *United Nations Development Programme* pada tahun 2015 terkait dengan pemberantasan kelaparan. Ketahanan pangan tidak lepas dari akses pangan yang dapat dilihat dari aspek ekonomi dan juga fisik.

Menurut Tajerin, *et al.* (2011) akses pangan dapat berpengaruh terhadap tercapainya ketahanan pangan, khususnya dari segi ekonomi atau kesejahteraan yang meliputi pendapatan, kesempatan kerja, dan harga pangan. Akses ekonomi terhadap pangan dapat tercermin melalui pendapatan masyarakat yang masih rendah, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan data BPS (2018), angka penduduk miskin di Jawa timur pada Maret 2018 mencapai 4.332,59 ribu jiwa di antaranya terdiri atas 1457,61 ribu jiwa di perkotaan dan 2874,97 ribu jiwa di pedesaan. Selain dari segi aspek ekonomi, ada pula aspek fisik yang masih menjadi persoalan di Indonesia karena wilayah pedesaan cenderung memiliki kondisi geografis yang beragam.

Wilayah pedesaan di Indonesia juga identik dengan banyaknya kepercayaan atau kebiasaan turun temurun, termasuk dalam hal pangan. Salah satunya adalah pica yang merupakan gangguan makan dengan mengonsumsi benda-benda yang tidak bergizi atau benda non pangan dengan frekuensi yang sering (Khoushabi, *et al.*, 2014). Menurut penelitian Putri (2018) disebutkan bahwa perilaku pica memungkinkan adanya penurunan zat besi dalam serum, peningkatan kapasitas pengikatan besi total dan juga penurunan kadar serum ferritin. Walaupun anemia pada ibu hamil relatif disebabkan karena perubahan fisiologis (Riskesmas, 2013), jika kebiasaan pica ini dilakukan oleh ibu hamil, maka dapat merujuk pada potensi kondisi anemia yang lebih buruk di masa kehamilan. Potensi anemia ini dapat dilihat melalui peningkatan proporsi anemia ibu hamil pada tahun 2013 sebesar 37,1% menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Hal ini menjadi masalah gizi yang serius karena berhubungan dengan kejadian BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) (Steer, 2000) serta kematian ibu (WHO, 2015). Oleh karena itu, kebiasaan makan berdasarkan tradisi perlu diperhatikan khususnya bagi kelompok ibu hamil.

Beberapa faktor lain terkait budaya yang berpengaruh terhadap kebiasaan makan meliputi kepercayaan, nilai dan norma, pengetahuan, *food taboo*, sugesti maupun adat yang berhubungan dengan konsumsi makanan oleh ibu hamil (Mengesha dan Ayele, 2015). Kepercayaan tertentu terhadap makan juga masih ditemukan di Jawa Timur, salah satunya adalah di Madura (Diana,

*et al.*, 2018) yakni masih ada masyarakat yang percaya bahwa ibu hamil tidak diperbolehkan mengonsumsi ikan, udang dan cumi-cumi karena khawatir luka bekas melahirkan akan susah sembuh atau kering. Adapun di Kabupaten Tuban juga memiliki tradisi makanan yang cukup unik yang disebut dengan ampo (Ulfiyatin, 2017). Makanan ini terbuat dari tanah liat yang dikonsumsi sebagai cemilan oleh ibu hamil yang sedang ngidam maupun kalangan masyarakat lainnya. Keberadaan budaya makan rendah zat gizi semacam ini dapat berpotensi menimbulkan adanya masalah gizi.

Berdasarkan akses pangan tersebut dapat dilihat bahwa Indonesia khususnya wilayah Jawa Timur memiliki potensi untuk mengalami kerawanan pangan. Pendapatan golongan menengah ke bawah, keadaan geografis serta keberagaman kepercayaan dan kebiasaan terkait pangan menjadi beberapa faktor terhadap akses pangan hewani masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kebiasaan konsumsi ampo serta keterkaitan antara akses pangan hewani dan ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia pada ibu hamil.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan data BPS (2017), Kabupaten Tuban diketahui memiliki angka kemiskinan mencapai 196.100 jiwa atau sekitar 16,87% pada Maret 2017. Angka ini menduduki posisi kelima untuk kategori kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbesar se-Jawa Timur. Selain itu, kabupaten ini juga mengalami peningkatan garis kemiskinan sebesar 28,89% (Rp. 67.719 per

kapita per bulan) selama periode Maret 2012 hingga 2017 (BPS, 2017). Ditinjau dari data tersebut, penduduk Tuban berpotensi untuk mengalami keterbatasan akses terhadap pangan terutama kelompok pangan hewani yang menurut Susanti, *et al.* (2014) harga pangan hewani cenderung lebih mahal dibandingkan dengan bahan makanan lainnya. Selain itu ditinjau dari segi wilayah, Kabupaten Tuban memiliki banyak wilayah pedesaan. Pangsa pengeluaran pangan hewani oleh penduduk pedesaan tergolong lebih rendah dibandingkan perkotaan, dengan kecenderungan proporsi pengeluaran pangan hewani penduduk desa lebih mengarah ke ikan sedangkan penduduk perkotaan mengarah ke daging, telur dan susu (Mustofa, 2015).

Selain tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi, hal lain yang dapat mempengaruhi aspek konsumsi pangan hewani di Tuban adalah adanya budaya konsumsi makanan tradisional yang rendah kandungan gizi, salah satunya adalah ampo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ulfiyatin (2017) ampo merupakan makanan tradisional berupa jajanan yang terbuat murni dari tanah liat. Saat ini masih tersisa satu produsen ampo di Tuban, tepatnya di Dukuh Trowulan Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding. Menurut keterangan langsung dari produsen tersebut, ampo saat ini masih dikonsumsi oleh masyarakat sekitar dengan kecenderungan konsumen yakni ibu hamil yang sedang ngidam dan juga orang yang sudah tua. Ampo ini masih dikonsumsi karena dipercaya dapat memberikan efek nyaman pada perut setelah mengonsumsinya.

Ampo sendiri tidak memiliki kandungan yang dianjurkan untuk memenuhi kecukupan gizi ibu hamil. Menurut Yuliani (2010), ampo memiliki kandungan yang sama dengan tanah liat atau lempung yang belum diolah yakni *montmorillonite*, *nontronite*, *polygorskite*, *sepiolit*, *kaolin*, *vermikulit* dan lain-lain yang sifatnya dapat mengembang serta menyusut seperti bahan *clay*. Oleh karena itu, makanan ampo ini tidak dapat menyumbang protein maupun zat gizi makro lainnya, terlebih jika dikonsumsi ibu hamil. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah anemia masa kehamilan jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan sumber zat besi serta tablet tambah darah lengkap. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Tuban, diketahui terjadi penurunan cakupan pemberian tablet Fe<sub>3</sub> (90 butir) pada ibu hamil yakni 92,3% (2015) menjadi 91,2% (2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kebiasaan konsumsi ampo, hubungan akses pangan hewani dan ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :  
“Apakah ada hubungan antara akses pangan hewani dan ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia pada ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban ?”

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis gambaran kebiasaan konsumsi ampo serta hubungan antara akses pangan hewani dan ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia pada ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
2. Mengetahui karakteristik akses pangan hewani berupa pangsa pengeluaran pangan hewani oleh ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
3. Mengidentifikasi status ketahanan pangan rumah tangga ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
4. Mengidentifikasi status anemia ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
5. Mengidentifikasi gambaran budaya konsumsi berupa kebiasaan konsumsi ampo dan *food taboo* ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
6. Menganalisis hubungan akses pangan hewani dengan anemia ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
7. Menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia ibu hamil di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban

### 1.4.3 Manfaat Penelitian

#### 1.4.3.1 Bagi Peneliti

1. Peneliti mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung terkait hubungan kebiasaan konsumsi ampo, akses pangan hewani, dan status ketahanan pangan rumah tangga dengan anemia pada ibu hamil di Tuban.
2. Peneliti mampu menerapkan ilmu terkait ketahanan pangan dan gizi yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

#### 1.4.3.2 Bagi Program Studi S1 Gizi Universitas Airlangga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait bidang ketahanan pangan dan gizi.

#### 1.4.3.3 Bagi Responden

Responden penelitian mengetahui status anemia kehamilan melalui uji kadar hemoglobin.